BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Nilai

Nilai secara bahasa berasal dari kata *value*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.¹ Banyak para ahli menyatakan pendapatnya mengenai nilai, seperti Chabib Toha berpendapat bahwa nilai adalah sebuah kepribadian yang melekat dan berhubungan pada suatu sistem kepercayaan (pada individu).²

Kemudian menurut Sidi Gazalba dalam kutipan Chabib Toha, nilai bukanlah sebuah objek yang berwujud, ia berkarakter ideal serta merupakan penjiwaan yang berkaitan dengan sesuatu yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan dan bukan sekedar permasalahan benar dan salah.³ Sedangkan Patricia Cranton berpendapat bahwa nilai merupakan prinsip sosial dan menjadi dasar yang digunakan oleh individu maupun kelompok lainnya.⁴ Ngilim Purwanto mengatakan nilai dapat dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, dan kepercayaan yang dianut seseorang.⁵

¹Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 783.

²M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 18.

³*Ibid.*, hal. 61.

⁴Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 87.

⁵Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 14–15.

Nilai sendiri bukanlah sekedar untuk menjalankan hasrat manusia. Namun justru untuk menggiring dan mengajarkan manusia agar lebih luhur, unggul dan sesuai dengan *human dignity* yang ada. Adanya penanaman nilai pada masyarakat dibutuhkan untuk menciptakan pribadi masyarakat yang menyanggah nilai yang luhur.

Dengan demikian dapat diperoleh bahwa nilai adalah standar perilaku yang melekat pada seseorang mengenai baik atau buruk di masyarakat. Dalam hal ini, ketika seseorang memberikan penilaian berupa sikap, pendapat dan pandangan turut dipengaruhi oleh latar belakang individu tersebut.

2. Jenis Nilai

Nilai adalah karakter dari sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia secara dzahir dan bathin. Disadari atau tidak pada kehidupan manusia nilai menjadi prinsip, fondasi maupun dorongan dalam bertingkah laku. Nilai menurut kategorinya terbagi sebagai berikut:

- a. Dalam pandangan agama islam terdapat tiga macam nilai yaitu, nilai keimanan, nilai ibadah (syari'ah) dan nilai akhlak.
- b. Berdasarkan sumbernya nilai dibagi menjadi dua yaitu, nilai ilahiyyah yang berasal dari Allah SWT dan nilai insaniah yang hidup dan berasal dari perkembangan manusia itu sendiri.⁶
- c. Berdasarkan analisis teori nilai terbagi menjadi dua yaitu:

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 250.

- 1) Nilai instrumental yaitu apabila ia dapat menolong manusia dalam mencapai tujuan tertentu
 - 2) Nilai intrinsik yaitu ia yang berasal dari dalam dan berdiri sendiri.⁷
- d. Berdasarkan sifatnya nilai terbagi menjadi tiga yaitu:
- 1) Nilai subjektif yaitu nilai yang berasal dari akibat subjek dan objek.
 - 2) Nilai subjektif rasional yaitu nilai yang merupakan inti dari objek secara rasional yang bisa dipahami melalui kebijaksanaan seperti nilai kesehatan, keselamatan, kemerdekaan, perdamaian dan lainnya.
 - 3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang dapat merangkai realitas objektif seperti nilai keimanan atau agama.

Notonegoro membagi nilai menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

- a. Nilai material, yaitu mencakup pada sesuatu yang bermanfaat bagi fisik atau keperluan materi manusia
- b. Nilai vital, yaitu mencakup pada sesuatu yang bermanfaat bagi manusia agar mampu melakukan aktivitas atau kehidupan.
- c. Nilai kerohanian, yaitu mencakup pada sesuatu yang bermanfaat bagi ruhani manusia. Nilai kerohanian dibagi menjadi empat, yaitu:
 - 1) Nilai keberanian yang berasal dari akal manusia.
 - 2) Nilai keindahan yang berasal dari faktor emosional manusia.
 - 3) Nilai kebaikan yang berasal dari keinginan manusia.

⁷Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, n.d.), hal. 46.

- 4) Nilai religius yang merupakan nilai teratas dan mutlak yang bersumber pada agama dan keimanan manusia.⁸

3. Fungsi Nilai

Nilai memiliki fungsi sebagai parameter dan pegangan dalam mengambil langkah serta pendorong dalam melaksanakan sesuatu. Nilai dipandang sebagai sesuatu yang tak berwujud memiliki berbagai fungsi sebagai berikut:

- a. Nilai membantu dan mengarahkan (*goals of purpose*) pada kemana tujuan hidup.
- b. Nilai membangun aspirasi (*aspirations*) dan menginspirasi seseorang pada sesuatu yang bermanfaat, terpuji dan positif.
- c. Nilai mendidik seseorang agar berlaku sopan (*attitudes*) dan bertindak sebagaimana kebiasaan masyarakat, jadi nilai membimbing seseorang bagaimana dalam bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik hati (*interests*) seseorang untuk diamati dan diusahakan.
- e. Nilai itu menyentuh perasaan (*feelings*) pada seseorang yang bersedih, bergembira, terdesak dan keadaan hati lainnya.
- f. Nilai berhubungan dengan keimanan (*beliefs and convictions*) pada seseorang.
- g. Sebuah nilai mengupayakan munculnya kegiatan (*activities*) atau perangai yang pantas dengan nilai tersebut. Nilai bukan sekedar pada pandangan namun memaksa dan merangsang seseorang untuk berbuat sesuai dengan nilai.

⁸Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hal. 89.

- h. Nilai umumnya hadir dalam pemahaman, sanubari dan pandangan seseorang saat mengalami masalah, kegelisahan dan macam-macam problem hidup (*worries, problems, obstacles*).⁹

Nilai-nilai adalah fondasi atau asas bagi proses peralihan.¹⁰ Karenanya fungsi nilai begitu berharga pada sistem peralihan yang berperan sebagai motivasi untuk individu maupun suatu kelompok. Kemudian Hill beranggapan bahwa nilai berfungsi sebagai tumpuan dalam mengambil sikap dalam kehidupan dan memiliki tiga proses, sebagai berikut:

- a. *Values thinking*, yaitu terletak pada pemikiran
- b. *Values affective*, yaitu terletak ketetapan hati atau pada awal rencana seseorang dalam melaksanakan sesuatu
- c. *Values actions*, yaitu terletak pada keyakinan yang kuat lalu dilanjutkan dengan aksi yang nyata¹¹

4. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris yaitu *education* artinya pengembangan atau bimbingan. Kemudian dalam bahasa Arab digunakan

⁹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 58.

¹⁰Muhammad Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Grasindo, 1993), hal. 25.

¹¹Adisusilo, *Op. Cit.*, hal. 60.

kata *tarbiyah* yang artinya pendidikan.¹² Secara terminologi, pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *al-riadhah*. Beberapa pendapat para ahli mengenai pendidikan, sebagai berikut:

- 1) *Tarbiyah*. Menurut Al Abrasyi, *tarbiyah* merupakan proses mempersiapkan individu agar memiliki kehidupan yang sempurna dan bahagia, nasionalis, baik jasmani dan rohaninya, baik pula lisan dan tulisannya.
- 2) *Ta'lim*. Rasyid Ridha berpendapat bahwa *ta'lim* adalah proses transfer bermacam-macam pengetahuan kepada seseorang secara tak terbatas.
- 3) *Ta'dib*. Menurut Naquib Al Attas, *al-ta'dib* adalah pemahaman mengenai segala sesuatu sehingga mengarah kepada penerimaan keagungan dan kekuasaan Tuhan.
- 4) *Al-riadhah*. Istilah *al-riadhah* diungkapkan oleh Imam Al Ghazali yang artinya adalah proses latihan untuk seorang individu.¹³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹²Ramayulis, *Op. Cit.*, 13.

¹³*Ibid.*, hal. 17.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁴

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah metode peralihan tabiat individu atau suatu kelompok dengan tujuan mematangkan manusia lewat sebuah bimbingan.¹⁵ Hal ini didukung oleh pendapat Al Imam Al Ghazali yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sebuah tempat atau wadah untuk menyebarkan ajaran Islam, membersihkan jiwa, dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebuah pendidikan dikatakan baik dan berhasil apabila menjadi jalan bagi seorang hamba untuk dekat kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶

Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak pendidikan Indonesia menyusun inti pendidikan seperti upaya orang tua dalam menolong masa depan anak-anaknya atau kehidupan di kemudian hari secara lahir dan batin. Sebagaimana pendidikan mempunyai tujuan untuk mencetak manusia-manusia yang luhur. Dalam hal ini pendidikan menjadi harapan untuk membentuk dan menjaga akhlak seseorang. Purwanto mengatakan bahwa tujuan populer dari pendidikan ialah menggiring anak pada tahap kematangannya sehingga timbul kesadaran diri dalam memutuskan persoalan hidupnya.¹⁷

¹⁴Penyusun, *Op. Cit.*, hal. 3.

¹⁵Bahasa, *Op. Cit.*, hal. 263.

¹⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 87.

¹⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 19.

Dengan demikian pendidikan adalah sebuah proses menyokong pengembangan diri seorang anak atau individu di dalam segala aspek dari satu generasi ke generasi setelahnya agar kelak tercapailah kepribadian yang luhur atau *insan kamil*.

b. Nilai dalam Pendidikan

Nilai-nilai yang tumbuh pada masyarakat totalnya sangat beragam, dalam hal ini pendidikan ikut mendukung dan menentukan nilai-nilai tersebut agar dapat dimanfaatkan untuk dasar pedoman dalam menjalani kehidupan di masyarakat.¹⁸ Pendidikan ikut serta dalam memilih dan memutuskan nilai-nilai terpilih seperti nilai sosial, nilai ilmiah serta nilai agama yang menjadi dasar seseorang dalam bertingkah laku selaras dengan kebiasaan yang ada di masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan juga berfungsi menjadi barometer kadar berharganya kehidupan untuk manusia. Selaku makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat seseorang membutuhkan adanya nilai pendidikan untuk membangun kebaikan dan kebersamaan serta masyarakat yang aman, damai dan sentosa. Nilai pendidikan semestinya disadari dan dimengerti oleh manusia karena ia cenderung pada keluhuran sikap dan berpikir sehingga menjadikan manusia memiliki tabiat dan pikiran yang berkembang.

¹⁸Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 19.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan merupakan nilai yang turut mendidik seseorang pada tingkah laku yang luhur lewat metode membimbing individu dalam berkelakuan sebagai kelaziman dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun macam-macam nilai pendidikan, sebagai berikut:

- 1) Nilai pendidikan religius. Religi merupakan sebuah inisiatif yang timbul secara komprehensif pada sanubari seorang manusia. Religius memandang sudut kepribadian manusia secara dalam.¹⁹ Religi bukan sekedar membahas jasmaniah saja namun melibatkan totalitas individu dalam hubungan dirinya dengan Sang Pencipta. Nilai-nilai religius memiliki maksud untuk membimbing individu agar berakhlak sesuai agama dan mengingat Tuhannya. Religius berarti keimanan yang ada pada individu meliputi keimanan kepada Tuhan, kepada sesama hingga keimanan pada agama yang dipeluknya.

Nilai pendidikan religius dalam islam sendiri dilandaskan pada rukun iman yaitu, iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada ketentuan takdir qodho qadar. Maka nilai religius merupakan nilai kerohanian teratas dan mutlak karena berasal daripada keimanan individu.

¹⁹Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hal. 327.

- 2) Nilai pendidikan moral. Moral adalah pemahaman tentang perilaku, sopan santun, akhlak dan perangai individu. Dalam pendidikan moral sebuah nilai harus dimiliki agar menjadi individu yang berkepribadian luhur dan berakal sehingga tidak sama seperti makhluk lainnya yang diciptakan Tuhan di muka bumi. Nilai pendidikan moral ini dilandaskan pada tabiat manusia yang pantas pada norma masyarakat, hukum dan agama. Selain itu, moral juga berkaitan dengan keluhuran, menuntut kewenangan dan harga diri manusia. Jadi, nilai pendidikan moral menerangkan hukum-hukum perilaku yang ada pada individu.
- 3) Nilai pendidikan sosial. Sosial berkaitan dengan hubungan bermasyarakat dan keperluan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan pelajaran yang bisa dipetik dari tingkah laku dan adat kebiasaan sosial. Tingkah laku sosial ini berbentuk perangai individu terhadap kejadian yang berhubungan dengan individu lainnya, asumsi dan jalinan sosial antar sesama di masyarakat. Nilai pendidikan sosial membuat individu memahami betapa berharganya hidup antara satu sama lain. Selain itu, ia juga mengarah kepada kekerabatan individu satu sama lain seperti bagaimana tingkah laku atau perangai dalam bersikap, jalan keluar dari permasalahan, dan mengatasi kondisi khusus juga merupakan nilai sosial. Maka nilai pendidikan sosial merupakan perilaku atau hubungan yang berkaitan dengan masyarakat.

c. Lini Pendidikan

Lini atau jalur pendidikan merupakan sarana yang dilewati individu untuk menumbuhkan kemampuannya dalam suatu prosedur pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan. Adapun macam-macam jalur pendidikan sebagai berikut:

1) Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang memiliki tahapan atau tingkatan di dalamnya dan disusun secara sistematis yaitu tingkat dasar, menengah dan tinggi.

2) Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang berada di luar jalur formal serta dijalankan dengan terencana dan memiliki tahapan. Dalam hal ini pendidikan nonformal bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan yang ada pada diri individu sehingga muncul pribadi yang terlatih atau ahli di bidangnya. Selain itu buah dari pendidikan nonformal dapat disamakan dengan kualitas pendidikan formal lewat acuan standar nasional pendidikan.

3) Pendidikan informal

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang diperoleh melalui keluarga ataupun lingkungan setempat berupa aktivitas yang independen.²⁰

²⁰Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 120–21.

5. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa merupakan jamak daripada *khuluq* yang berarti perangai, budi pekerti, tingkah laku seseorang atau tabiat. Berasal dari *khalāqa* yang artinya menciptakan. Berakar dengan kata *khaliq* yang artinya pencipta, *makhluk* berarti yang diciptakan dan *khalq* artinya penciptaan.²¹ Selanjutnya beberapa ulama akhlak memberikan asumsinya mengenai pengertian akhlak, sebagai berikut:

- 1) Ibnu Maskawih (941-1030 M) memberikan anggapan mengenai akhlak yaitu kondisi ruhani individu yang mendorongnya untuk mengerjakan suatu amal tanpa berpikir terlebih dahulu.
- 2) Imam Al Ghazali (1055-1111 M) mengatakan di dalam *Ihya Ulumuddin*, akhlak adalah kebiasaan yang tertancap di dalam jiwa seseorang lalu memotivasinya melakukan amal yang spontan tanpa membutuhkan pertimbangan.
- 3) Muhyidin Ibnu Arabi (1165-1240 M) mengatakan akhlak adalah kondisi jiwa individu yang mengajaknya agar melakukan amal tanpa didahului oleh pemikiran sebelumnya. Dimana kondisi jiwa tersebut merupakan tabiat ataupun melalui pembiasaan dan latihan-latihan.²²

²¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2008), hal. 1.

²²Nata, *Op. Cit.*, 2012, hal. 13–14.

Ibnu Maskawih, Al Imam Al Ghazali dan Muhyiddin Ibnu Arabi memiliki persamaan dalam pandangannya mengenai akhlak, yaitu sebuah praktik atau pembiasaan yang baik apabila dilakukan dengan tekun maka akan memiliki akibat yang besar terhadap pembentukan akhlak. Berdasarkan pendapat tersebut, ketika seseorang memiliki kebiasaan atau interaksi terhadap lingkungan sekitar dengan baik, maka akan melahirkan perbuatan yang baik (*akhlakul karimah*) secara spontan tanpa berfikir atau menimbang terlebih dahulu.

Menurut Bukhari Umar, pendidikan akhlak merupakan sebuah pembinaan akhlak pada individu agar memiliki *akhlakul karimah*.²³ Sesuai dengan Al Imam Al Ghazali yang menyebut pendidikan sebagai *al-Riyadhat* yaitu pelatihan.²⁴ Pendidikan akhlak di dalam Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik. Latihan-latihan ini dapat ditemui pada lembaga formal seperti lembaga pendidikan, maupun nonformal seperti proses interaksi terhadap lingkungan sekitar.²⁵ Berkaitan dengan pendidikan akhlak, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

“Sesungguhnya yang terbaik diantara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.”²⁶

²³Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 42.

²⁴Niswah, *Op. Cit.*, hal. 5.

²⁵Syafri, *Op. Cit.*, hal. 67.

²⁶Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Daarul Kitab Al 'Arabi, 1927), hal. 354.

Hadits tersebut menjelaskan bahwasanya akhlak menjadi hal yang penting dan perlu untuk dimiliki oleh ummat Nabi Muhammad saw. Pendidikan akhlak sebenarnya mengedepankan nilai-nilai universal dan fitrah yang mampu diterima oleh seluruh kelompok.²⁷ Menurut Abuddin Nata, konsep membentuk orang-orang berakhlak baik, sopan santun, bersifat bijaksana, sopan dan beradab merupakan tujuan daripada pendidikan akhlak.²⁸ Jadi pendidikan akhlak adalah sebuah pembinaan untuk menciptakan individu yang memiliki akhlak yang mulia.

b. Sumber Akhlak

Dasar akhlak merupakan tolok ukur daripada baik atau buruk dan mulia atau tercela. Sebagaimana yang menjadi sumber akhlak bukanlah akal ataupun pemikiran masyarakat, melainkan adalah al-Qur'an dan sunnah. Pada konsep akhlak, ukuran baik atau buruknya sesuatu semata-mata karena al-Qur'an dan Sunnah yang menilainya demikian. Seperti sifat sabar, pemaaf dan jujur termasuk akhlak yang baik dikarenakan al-Qur'an dan Sunnah yang menilainya baik dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini karakter Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah cerminan yang paling tepat untuk dijadikan panutan ummatnya. Allah menjelaskan dalam Q.S. Al Ahzab ayat 21:

²⁷Umar, *Op. Cit.*, hal. 44.

²⁸Nata, *Op. Cit.*, 2012, hal. 13.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”²⁹

Sayyidah Aisyah pernah ditanya mengenai akhlak Rasulullah *shallallahu*

'alaihi wa sallam, ia menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ.

“Akhlak Rasulullah adalah al-Qur’an”³⁰.

Sayyidah Aisyah memberikan maksud bahwa semua sifat dan sikap dzahir maupun batin Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu mengikuti al-Qur’an. Al-Qur’an banyak memberikan pengetahuan mengenai akhlak, baik akhlak yang baik maupun yang buruk tergambar jelas disebutkan di dalamnya. Dalam memberikan gambaran tersebut al-Qur’an menggunakan pendekatan konseptual dan penghayatan.³¹ Sebagaimana al-Qur’an menerangkan sikap orang yang beriman dan kehidupan mereka yang mulia. Berlawanan dengan sikap orang kafir dan munafik. Allah SWT berfirman di dalam Q.S. Al Maidah ayat 15-16:

²⁹Kudus, *Op. Cit.*, hal. 420.

³⁰Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal As-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Beirut: 'Alimul Kitab, 1998), hal. 163.

³¹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 21.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ
تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ
وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥٦﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ
وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٥٧﴾

“Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menjelaskan. Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhoan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus.”³²

Al-Qur’an tidak menolak adanya tugas akal, hati nurani dan pandangan masyarakat dalam memutuskan baik atau buruknya sesuatu. Akan tetapi fitrah manusia tidak dapat dijadikan patokan dalam menentukan akhlak seseorang, karena ia sekadar kemampuan dasar individu yang harus dijaga dan dikembangkan. Begitu pula dengan akal pikiran yang merupakan kapasitas individu dalam mengetahui baik atau buruknya sesuatu.

Sama halnya dengan pandangan masyarakat yang relatif karena tidak semua masyarakat memiliki kebiasaan yang baik dan hati nurani yang bersih. Apabila hati nurani dan akal pikiran masyarakat tersebut ternodai dan buruk, maka tidak dapat dijadikan patokan dalam menentukan baik buruknya sesuatu.

³²Kudus, *Op. Cit.*, hal. 110.

Maka perlunya merujuk kembali kepada penilaian al-Qur'an dan sunnah yang menjadi tolok ukur, netral dan menyeluruh dalam memutuskan baik dan buruk.

c. **Macam-macam Akhlak**

Akhlak mempunyai ciri khas yang menyeluruh. Berdasarkan objeknya akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada *khaliq* (yang menciptakan) dan akhlak kepada makhluk (yang diciptakan) meliputi akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap alam. Kemudian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Akhlak terpuji (*mahmudah*) merupakan perilaku yang berasal dari Allah yang baik dan disukai oleh manusia. Contohnya, ridha kepada Allah SWT, beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab, beriman kepada rasul, beriman kepada hari kiamat dan beriman kepada takdir, taat beribadah, amanah, sopan santun, tawakal, sabar tawadhu', dan qanaah.
- 2) Akhlak tercela (*mazhmumah*) merupakan perilaku yang dilarang oleh agama. Contohnya, syirik, kufur, riya', kikir, hasud, dendam, khianat, putus asa, takabur, mengadu domba, iri hati, murtad dan fasik.³³

Selain itu, Yunahar Ilyas berpendapat bahwa ruang lingkup akhlak terbagi menjadi enam, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah *shallallahu*

³³Anwar, *Op. Cit.*, hal. 30–31.

'*alaihi wasallam*, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat dan akhlak bernegara.³⁴ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah, merupakan jalinan antara manusia dan Allah, meliputi sebagai berikut:

a) Taqwa, merupakan penjagaan diri yaitu melaksanakan apa yang diperintah Allah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT, sebagaimana dalam Q.S. Al Baqarah ayat 2-4:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ
وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

“Inilah kitab (Al-Qur’an), tidak ada keraguan padanya, satu petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Yang percaya kepada yang gaib dan yang mendirikan shalat dan dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka dermakan. Dan orang-orang yang percaya kepada apa yang diturunkan kepada engkau dana pa yang diturunkan sebelum engkau dan kepada akhirat mereka yakin.”³⁵ Ayat ini merupakan ciri-ciri daripada orang yang bertaqwa. Selain itu Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مِنْ أَكْرَمِ النَّاسِ قَالَ أَتَقَاهُمْ لِلَّهِ.

³⁴Ilyas, *Op. Cit.*, hal. 6.

³⁵Kudus, *Op. Cit.*, hal. 2.

Dari Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulallah shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya tentang siapa orang yang paling mulia. beliau menjawab, “Orang yang paling bertakwa kepada Allah SWT.”³⁶

Berdasarkan dalil tersebut, maka orang yang bertakwa setidaknya memiliki akidah dan ibadah yang baik serta akhlak mulia.³⁷

- b) Cinta dan ridha, merupakan pembawaan yang dimiliki setiap manusia. Bahkan Allah menjadikan cinta sebagai kriteria dari orang yang beriman, sebagaimana Q.S. Al Baqarah ayat 165:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.”³⁸

Dampak dari cinta kepada Allah SWT yaitu meneladani apa yang diajarkan oleh nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁹

³⁶Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Jami' Al Musnad Shahih Al Mukhtasarah* (Mesir: Daar Thauqi Annajah, 1422), hal. 462.

³⁷Umar, *Op. Cit.*, hal. 31.

³⁸Kudus, *Op. Cit.*, hal. 25.

³⁹*Ibid.*, hal. 54.

Maka selayaknya seseorang yang cinta haruslah ridho dengan segala aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

- c) Ikhlas, diartikan sebagai perbuatan yang tulus tanpa adanya maksud ataupun tujuan. Seseorang yang ikhlas akan berbuat tanpa pamrih dan hanya meminta ridho Allah SWT. Sebagaimana pendapat Sayyid Sabiq mengenai ikhlas, sebagai berikut: “Seseorang berkata, beramal dan berjihad mencari ridha Allah SWT, tanpa mempertimbangkan harta, pangkat, status, popularitas, kemajuan atau kemunduran; supaya dia dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan amal dan kerendahan akhlaknya serta dapat berhubungan langsung dengan Allah SWT.”⁴⁰
- d) Khauf dan raja. Khauf artinya takut, dan raja’ artinya harap. Keduanya haruslah dimiliki secara seimbang oleh setiap pribadi muslim. Khauf merupakan kegelisahan hati karena mengkhayalkan sesuatu yang buruk akan menyimpannya dan sesuatu yang baik akan hilang darinya. Rasa takut hendaklah didasarkan atas takut kepada Allah. Allah berfirman dalam Q.S At-Taubah ayat 13:

أَلَا تَتَّقُونَ قَوْمًا نَكُتُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ
بَدَءُكُمْ أَوْلَ مَرَّةٍ ۚ أَخَشَوْنَهُمْ ۚ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

⁴⁰Ilyas, *Op. Cit.*, hal. 29.

“Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul, dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”⁴¹

Kemudian raja’ adalah harap, artinya menautkan hati pada sesuatu yang

disukai. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Baqarah ayat 218:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ

يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴²

- e) Tawakkal, yaitu melepaskan hati dari bergantung kepada selain Allah dan pasrah kepada-Nya. Seseorang yang beriman hendaknya ia bertawakkal kepada Allah, karena Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Maidah ayat 23:

...وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

“...dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”⁴³

- f) Dzikir dan syukur. Dzikir merupakan ibadah mengingat Allah, sedangkan syukur yaitu memuji Allah atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya. Allah menyuruh hamba-Nya untuk selalu berdzikir dan

⁴¹Kudus, *Op. Cit.*, hal. 188.

⁴²*Ibid.*, hal. 34.

⁴³*Ibid.*, hal. 111.

bersyukur, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku."⁴⁴

- g) Muraqabah, merupakan keadaan seorang muslim bahwa ia selalu diawasi oleh Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An Nisa ayat 1:

...إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"...Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."⁴⁵

- h) Do'a dan taubat. Do'a adalah ibadah memohon atau meminta sesuatu kepada Allah, dapat berupa ampunan, hal yang diinginkan atau meminta dijauhkan dari hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."⁴⁶

⁴⁴*Ibid.*, hal. 23.

⁴⁵*Ibid.*, hal. 77.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 28.

Sedangkan taubat adalah kembalinya seorang muslim dari sifat yang buruk kepada sifat yang baik atau terpuji. Allah menyuruh hamba-Nya untuk bertaubat dalam Q.S. An Nur ayat 31:

...وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”⁴⁷

2) Akhlak kepada Rasulullah, merupakan jalinan antara manusia dengan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang meliputi:

a) Mencintai dan memuliakan rasul. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk meneladani Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Allah berfirman dalam Q.S. At Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”⁴⁸

b) Mengikuti dan menaati rasul. Mengikuti atau *ittiba’ ar rasul* merupakan bukti cinta hamba kepada Allah SWT, sebagaimana Q.S. Ali Imran ayat 31:

⁴⁷*Ibid.*, hal. 353.

⁴⁸*Ibid.*, hal. 207.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٦﴾

“Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁹

Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* diutus sebagaimana para rasul sebelumnya memberikan risalah dan diikuti oleh ummatnya. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Q.S. An Nisa ayat 64:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ...

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah...”⁵⁰

- c) Mengucapkan shalawat dan salam. Shalawat adalah bukti ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, karena shalawat berisi pujian dan doa terhadap beliau. Begitu Allah sangat memuliakan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam firman-Nya Q.S. Al Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

⁴⁹*Ibid.*, hal. 54.

⁵⁰*Ibid.*, hal. 88.

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”⁵¹

3) Akhlak kepada Al-Qur’an, merupakan akhlak seorang muslim terhadap kitab suci al-Qur’an meliputi:

a) Membaca al-qur’an, salah satu bentuk akhlak kepada al-Qur’an yaitu membacanya. Sebagaimana anjuran dalam Q.S. Fathir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”⁵²

Selain itu, Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا ،
لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ .

“Barang siapa membaca satu huruf dari kitabullah, baginya satu kebaikan. Satu kebaikan akan dilipatgandakan sepuluh. Aku tidak mengatakan ‘alif

⁵¹*Ibid.*, hal. 426.

⁵²*Ibid.*, hal. 437.

laam miim' itu satu huruf, akan tetapi, Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.”⁵³

b) Mengamalkan al-Qur'an, merupakan tuntutan ilahi sebagaimana dalam

Q.S. Al An'am ayat 6:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّهِمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ
لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ
فَأَهْلَكْنَاهُمْ بَدُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ۗ آخَرِينَ ﴿٦﴾

“Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, Padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, Yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.”⁵⁴

c) Meyakini al-Qur'an. Hal ini telah disebutkan dalam firman Allah SWT

pada Q.S. Thaaha ayat 124-126:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ
كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيَتْهَا ۗ كَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى ﴿١٢٦﴾

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: ‘Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam Keadaan buta, Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?’ Allah berfirman: Demikianlah,

⁵³At-Tirmidzi, *Op. Cit.*, hal. 25.

⁵⁴Kudus, *op. cit.*, 128.

telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, Maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan.”⁵⁵

Selain itu dalam Q.S. Az Zukhruf ayat 36:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.”⁵⁶

4) Akhlak pribadi, merupakan akhlak seorang individu dalam kesehariannya

meliputi:

a) Shidiq, yaitu sifat jujur yang berarti lawannya sifat dusta. Seorang muslim harus memiliki sifat shidiq yaitu antara hati, lisan dan perbuatan tidak boleh berbeda. Karena shidiq menjadi salah satu sifat orang mukmin.

Sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu: Apabila berkata, dusta, bila berjanji, mungkir, dan bila dipercaya, khianat.”⁵⁷

b) Amanah, berarti dapat dipercaya. Seseorang yang amanah menunjukkan kekuatan imannya. Begitu pula tipisnya keimanan seseorang ditunjukkan oleh hilangnya sifat amanah padanya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ.

⁵⁵Ibid., hal. 320.

⁵⁶Ibid., hal. 492.

⁵⁷Bukhari, *Op. Cit.*, hal. 37.

“Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama orang yang tidak menunaikan janji.”⁵⁸

- c) Istiqamah, artinya tegak lurus atau teguh pada pendirian. Dalam hal ini istiqamah merupakan sikap teguh dalam keimanan serta keislaman. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk memiliki sikap istiqamah sebagaimana dalam Q.S. Fushshilat ayat 6:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَاستَقِيمُوا إِلَيْهِ
وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

“Katakanlah: Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka istiqamahlah menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagu orang-orang yang bersekutuan-Nya.”⁵⁹

- d) Iffah, merupakan sikap melepaskan dirinya dari segala hal yang buruk. Dapat juga berarti menjaga kesucian tubuh, menjaga kehormatan, menghindari hal yang dapat merusak diri. Terkait dengan iffah, Allah SWT berfirman dalam Q.S. An Nur ayat 33:

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ...

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian dirinya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya...”⁶⁰

⁵⁸As-Syaibani, *Op. Cit.*, hal. 135.

⁵⁹Kudus, *Op. Cit.*, hal. 477.

⁶⁰*Ibid.*, hal. 354.

- e) Mujahadah, artinya mengeluarkan segala kemampuan untuk sampai kepada Allah SWT melalui perjuangan seperti melawan hawa nafsu dan cinta dunia. Hal ini terdapat dalam firman Allah Q.S. Al Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang bermujahadah untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”⁶¹

- f) Syaja’ah artinya berani, yaitu berani yang berdasarkan kebenaran. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda tentang salah satu contoh sikap syaja’ah sebagai berikut:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

“Bukanlah yang dinamakan pemberani itu orang yang kuat bergulat. Sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai dirinya di waktu marah.”⁶²

- g) Tawadhu’, berarti rendah hati, lawannya adalah sombong. Seseorang yang memiliki sifat tawadhu’ akan merasa dirinya tidak lebih dari orang lain.

Allah berfirman dalam Q.S. An Nahl ayat 53:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”⁶³

⁶¹*Ibid.*, hal. 404.

⁶²Bukhari, *Op. Cit.*, hal. 341.

- h) Malu, merupakan keadaan seseorang segan untuk melakukan perbuatan yang buruk atau merendahkan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا ، وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ.

“Sesungguhnya semua agama itu mempunyai akhlak, dan akhlak islam itu adalah sifat malu.”⁶⁴

- i) Sabar, artinya membendung diri dari sesuatu yang buruk dan hanya meminta ridha Allah SWT. Sabar dibedakan menjadi 6 yaitu, sabar dalam menerima cobaan hidup, sabar dari hawa nafsu, sabar dalam ketaatan, sabar dalam dakwah, sabar dalam peperangan, serta sabar dalam bergaul.

Adapun sabar terdapat dalam firman Allah Q.S. Al Furqan ayat 75:

أُولَئِكَ تُجَزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

“Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.”⁶⁵

- j) Pemaaf, merupakan tindakan memberi maaf atas kesalahan yang diperbuat oleh orang lain. Sikap pemaaf menjadi salah satu bukti ketaqwaan seorang hamba kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran ayat 133-134:

⁶³Kudus, *Op. Cit.*, hal. 273.

⁶⁴Sulaiman bin Ahmad bin Ayub At-Thabarani, *Mu'jam As-Shogir Lil At-Thabarani* (Beirut: Al Maktabah Al Islami, 1985), hal. 31.

⁶⁵Kudus, *Op. Cit.*, hal. 366.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
 أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٢﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ
 وَالضَّرِيفِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٣﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”⁶⁶

5) Akhlak dalam keluarga, merupakan jalinan antara individu dengan keluarga yang meliputi:

a) Birrul walidain, yaitu berbakti pada kedua orang tua merupakan perintah dari Allah SWT kepada hamba-Nya, sebagaimana dalam Q.S. Al Ahqaf ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا...

“Dan Kami wasiatkan (wajibkan) kepada umat manusia supaya berbuat kebaikan kepada dua orang ibu bapak...”⁶⁷

b) Hak dan kewajiban suami istri. Dalam menjalankan hak dan kewajiban suami istri diperlukan adanya ketenangan. Sakinah atau ketenangan menjadi tujuan daripada pernikahan, Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar Rum ayat 21:

⁶⁶Ibid., hal. 67.

⁶⁷Ibid., hal. 512.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu mendapatkan kehidupan yang tenteram (sakinah), dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”⁶⁸

- c) Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang dititipkan melalui kedua orang tuanya. Dalam hal ini orang tua sebagai pemimpin bagi anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Kepala negara adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin di rumah tangganya dan dia bertanggung jawab terhadap keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab terhadap rumah tangganya. Seorang pembantu adalah pemimpin

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 406.

pada harta benda majikannya dan dia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya.”⁶⁹

- d) Silaturahmi dengan karib kerabat. Hubungan silaturahmi harus dipelihara dan dibina dengan seluruh karib kerabat. Sebagaimana dalam Q.S. An Nisa ayat 1:

...وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“...Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”⁷⁰

- 6) Akhlak kepada guru atau ulama yang masih hidup, meliputi:

- a) Menghormati. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أُنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷¹

- b) Mendahulukan dalam hal ilmu. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali

Imran ayat 18 :

⁶⁹Bukhari, *Op. Cit.*, hal. 305.

⁷⁰Kudus, *Op. Cit.*, hal. 78.

⁷¹*Ibid.*, hal. 543.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا

إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁷²

c) Mentaati. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An Nisa ayat 59:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁷³

7) Akhlak kepada guru atau ulama yang sudah meninggal, meliputi:

a) Mengunjungi makam atau berziarah. Sebagaimana sabda Nabi

Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ
أُمِّهِ، فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ.

“Saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang

⁷²*Ibid.*, hal. 52.

⁷³*Ibid.*, hal. 87.

berziarahlah, karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat.”⁷⁴

- b) Mendoakan. Mendoakan orang muslim yang sudah meninggal terdapat dalam firman Allah SWT pada Q.S. Al Hasyr ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”⁷⁵

- c) Menyebut atau mengingat jasa. Hal ini terdapat dalam hadis sebagai berikut:

اذْكُرُوا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكُفُّوا عَنْ مَسَاوِيهِمْ.

“Sebutlah kebaikan orang-orang yang telah wafat diantara kalian dan cegahlah untuk menyebut keburukan mereka.”⁷⁶

- 8) Akhlak kepada orang yang lebih tua. Orang yang lebih tua adalah orang yang lebih dahulu lahir di dunia sebelum kita. Adapun akhlak kepada yang lebih tua yaitu:

⁷⁴At-Tirmidzi, *Op. Cit.*, hal. 361.

⁷⁵Kudus, *Op. Cit.*, hal. 547.

⁷⁶As-Sijistani, *Op. Cit.*, hal. 426.

- a) Menghormati. Anjuran untuk menghormati orang yang lebih tua terdapat dalam sabda Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai berikut:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا.

“Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.”⁷⁷

- b) Mendahulukan dalam pemberian. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

إِنَّ جِبْرِيْلَ أَمَرَنِي أَنْ أُكَبِّرَ.

“Sesungguhnya Jibril as. memerintahkanku untuk mendahulukan yang lebih tua.”⁷⁸

- c) Memuliakan pemuka suatu kaum yang sudah tua. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

إِذَا أَتَاكُمْ كَرِيْمٌ قَوْمٍ فَأَكْرِمُوهُ.

“Apabila pemuka kaum datang kepadamu, maka muliakanlah.”⁷⁹

- 9) Akhlak kepada yang lebih muda. Orang yang lebih muda yaitu orang yang lahir setelah kita. Adapun akhlak kepada yang lebih muda yaitu:

- a) Menyayangi. Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menganjurkan agar menyayangi yang lebih muda sebagai berikut:

⁷⁷At-Tirmidzi, *Op. Cit.*, hal. 385.

⁷⁸Abu Bakar Ahmad bin Husain Al Baihaqi, *Sunan Kubro Wa Fi Dzailihi Al-Jauharu Al-Naqi* (India: Dairatu Al-Ma’arif Al-Nidzamiyyah, 1344), hal. 40.

⁷⁹Muhammad bin Yazid Abu Abdullah Al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Darul Fikri, 1988), hal. 1223.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا.

“Barang siapa tidak menyayangi anak muda dan tidak menghormati orang dewasa, ia bukanlah golongan kami.”⁸⁰

- b) Memberi teladan dan contoh yang baik. Adapun dalilnya terdapat dalam

sabda Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ
ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ
مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

“Barang siapa melakukan kebaikan, maka baginya pahala dan pahala orang yang mengikutinya tanpa berkurang sedikitpun, dan barang siapa melakukan keburukan maka baginya dosa dan soa orang yang mengikutinya tanpa di kurangi sedikitpun darinya.”⁸¹

- c) Membimbing dan mengarahkan

قَوْلَ اللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ
حُمْرُ النَّعَمِ.

“Demi Allah, sungguh satu orang saja diberi petunjuk (oleh Allah) melalui perantaraanmu, maka itu lebih baik dari unta merah.”⁸²

- d) Mengajarkan kebaikan. Adapun dalilnya dalam hadis Nabi Muahmmad

shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai berikut:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ
ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ
مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

⁸⁰At-Tirmidzi, *Op. Cit.*, hal. 385.

⁸¹As-Sijistani, *Op. Cit.*, hal. 331.

⁸²As-Syaibani, *Op. Cit.*, hal. 477.

“Jika seorang insan meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga amal: sedekah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat dan anak yang selalu mendoakan.”⁸³

10) Akhlak bermasyarakat. Akhlak terhadap masyarakat merupakan jalinan dengan masyarakat di lingkungan yang meliputi:

a) Memulai salam. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

أَفْسُوا السَّلَامَ تَسْلَمُوا.

“Sebarkanlah salam, niscaya kalian akan selamat.”⁸⁴

b) Bermuka berseri-seri. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ أَلْكَ صَدَقَةٌ.

“Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah.”⁸⁵

c) Bertamu dan menerima tamu. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S. An Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”⁸⁶

⁸³As-Sijistani, *Op. Cit.*, hal. 77.

⁸⁴As-Syaibani, *Op. Cit.*, hal. 286.

⁸⁵At-Tirmidzi, *Op. Cit.*, hal. 404.

⁸⁶Kudus, *Op. Cit.*, hal. 353.

d) Hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat. Hidup baik pada masyarakat merupakan fitrah bagi seorang individu dan menjadi kewajiban seorang muslim pada muslim lainnya. Sebagaimana Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ.

“Kewajiban seorang Muslim atas Muslim lainnya ada lima: Menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringkan jenazah, memenuhi undangan, dan menjawab orang bersin.”⁸⁷

e) Pergaulan muda-mudi. Pada pergaulan muda mudi terdapat hubungan yang banyak sekali terhadap masyarakat, contohnya seperti mengucapkan salam dan menjawab salam serta berjabat tangan. Dalam hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ.

“Seutama-utama manusia bagi Allah ialah yang mendahului memberikan salam.”⁸⁸

Pada hadis lain disebutkan tentang ucapan salam yang diikuti dengan berjabat tangan, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا.

“Tidaklah dua orang Muslim bertemu, lalu bersalaman, melainkan Allah akan mengampuni dosa-dosa keduanya sebelum mereka berpisah.”⁸⁹

⁸⁷Bukhari, *Op. Cit.*, hal. 155.

⁸⁸As-Sijistani, *Op. Cit.*, hal. 516.

- f) Ukhuwah Islamiyah, yaitu istilah jalinan ikatan antar sesama muslim atas keyakinan yang sama yaitu iman kepada Allah dan Rasul. Allah menegaskan hal ini di dalam firman-Nya Q.S. Al Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah bersaudara, oleh karena itu damaikanlah antara dua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”⁹⁰

- 11) Akhlak bernegara, merupakan jalinan terhadap negara yang meliputi:

- a) Musyawarah. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Asy Syura ayat 37-38:

وَالَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾
وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang mennerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”⁹¹

Pada ayat tersebut, musyawarah menjadi sifat ketiga bagi seorang muslim setelah iman dan shalat.

- b) Menegakkan keadilan. Islam menyuruh umat untuk berbuat keadilan pada segala aspek, seperti adil terhadap diri sendiri, adil terhadap istri dan anak,

⁸⁹*Ibid.*, hal. 521.

⁹⁰Kudus, *Op. Cit.*, hal. 513.

⁹¹*Ibid.*, hal. 488.

adil dalam mendamaikan perselisihan, adil dalam berkata, serta adil terhadap musuh sekalipun. Pentingnya menegakkan keadilan hingga Allah SWT berfirman mengenai keadilan dalam Q.S. Al A'raf ayat 29:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ...

“Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.”⁹²

- c) Amar ma'ruf nahi munkar. Perintah amar ma'ruf nahi munkar ini merupakan kewajiban bagi setiap mukmin. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf an mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”⁹³

- d) Hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin. Allah SWT menjelaskan perihal pemimpin dan kriterianya dalam Q.S. Al Maidah ayat 55:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

“Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yaitu yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).”⁹⁴

⁹²Ibid., hal. 154.

⁹³Ibid., hal. 64.

Tabel 1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

No.	Aspek-aspek Pendidikan Akhlak	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak
1.	Akhlak kepada Allah	<ul style="list-style-type: none">- Taqwa- Cinta dan Ridho- Ikhlas- Khauf dan Raja'- Tawakkal- Dzikir dan Syukur- Muraqabah- Do'a dan Taubat
2.	Akhlak kepada Rasulallah	<ul style="list-style-type: none">- Mencintai dan Memuliakan Rasul- Mengikuti dan Mentaati Rasul- Mengucapkan shalawat dan salam
3.	Akhlak kepada Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none">- Membaca al-Qur'an- Mengamalkan al-Qur'an- Meyakini al-Qur'an
4.	Akhlak pribadi	<ul style="list-style-type: none">- Shidiq- Amanah- Istiqomah- Iffah- Mujahadah- Syaja'ah- Tawadhu'- Malu- Sabar- Pemaaf
5.	Akhlak dalam keluarga	<ul style="list-style-type: none">- Birrul walidain- Hak dan kewajiban suami istri- Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua kepada anak- Silaturahmi dengan karib kerabat
6.	Akhlak kepada guru atau ulama	<ul style="list-style-type: none">- Menghormati- Mendahulukan dalam hal ilmu- Mentaati

⁹⁴*Ibid.*, hal. 118.

7.	Akhlak kepada guru atau ulama yang sudah meninggal	<ul style="list-style-type: none"> - Mengunjungi makam atau berziarah - Mendoakan - Menyebut atau mengingat jasa
8.	Akhlak kepada orang yang lebih tua	<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati - Mendahulukan dalam pemberian - Memuliakan pemuka suatu kaum yang sudah tua
9.	Akhlak kepada orang yang lebih muda	<ul style="list-style-type: none"> - Menyayangi - Memberi teladan - Membimbing dan mengarahkan - Mengajarkan kebaikan
10.	Akhlak bermasyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Memulai salam - Bermuka berseri-seri - Bertamu dan menerima tamu - Hubungan baik dnegan tetangga dan masyarakat - Pergaulan muda mudi - Ukhuwah islamiyah
11.	Akhlak bernegara	<ul style="list-style-type: none"> - Musyawarah - Menegakkan keadilan - Amar ma'ruf nahi munkar - Hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin

B. Tradisi Ziaroh Kubro

1. Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* artinya kebiasaan. Tradisi atau adat-istiadat merupakan rutinitas masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan yang dilakukan berulang kali secara turun temurun. Menurut Hasan Hanafi, tradisi merupakan peninggalan di masa lalu yang hadir di masa sekarang lalu masuk ke

dalam kultur yang berlaku di masa ini.⁹⁵ Dalam pendapat lain disebutkan bahwa tradisi adalah ide di masa lampau namun tetap eksis hingga kini dan utuh di masa ini.

Adapun tradisi berasal dari sebuah kebiasaan atau *'urf* yang berada di masyarakat lalu menjadi sebuah adat setelah berlangsung lama kemudian muncul sebagai model kehidupan.⁹⁶ Sebuah tradisi telah dirancang untuk mengetahui bagaimana individu memiliki interaksi dengan individu lain atau kelompok dengan kelompok lain, bagaimana individu berlaku terhadap lingkungan dan alam. Pada dasarnya tidak ada tradisi tanpa kebudayaan, ia tumbuh menjadi suatu struktur yang mempunyai pola dan norma serta memiliki peran untuk mengelompokkan ancaman dan hukuman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Keberadaan tradisi merupakan fakta universal budaya masyarakat yang menjadi gambaran kondisi, situasi serta adat istiadat pada masyarakat tersebut. Dalam tradisi terdapat pewarisan kaidah, norma dan kebiasaan. Seiring berjalannya waktu tradisi juga dapat hilang apabila tidak adanya informasi atau penjelasan maupun keterangan yang dapat diberikan kepada generasi penerus.

Dengan demikian tradisi adalah bentuk hubungan antara masa lalu dan masa kini. Ia mengacu kepada peninggalan masa lampau yang masih berjalan dan berlaku di masa sekarang. Tradisi juga menunjukkan bagaimana tingkah laku masyarakat dalam aktivitasnya di dunia yang bersifat duniawi ataupun spiritual.

⁹⁵Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hal. 29.

⁹⁶Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah* (Jakarta: Darussunnah Press, 2006), hal. 121.

2. Fungsi Tradisi

Fungsi diartikan sebagai seluruh aktivitas yang dimaksudkan pada pencapaian kepentingan atau kepentingan-kepentingan dari sebuah organisasi. Manusia hakikatnya tidak bisa bernapas tanpa sebuah tradisi walaupun adakala merasa kurang sempurna dalam pelaksanaannya.⁹⁷ Shils berpendapat bahwa sebuah tradisi mempunyai fungsi terhadap masyarakat sebagai berikut:

- a. Tradisi adalah kearifan yang diwariskan. Letaknya ada pada pemahaman dan kepercayaan yang dipeluk juga tentang sesuatu yang dibentuk pada masa lalu. Kemudian tradisi menyajikan penggalan sejarah yang menurut kita berfaedah. Dalam hal ini tradisi berisi inspirasi dan substansi yang bisa dipakai generasi penerus dalam menciptakan masa depan.
- b. Mengajukan kebebasan terhadap aliran, kepercayaan, adat dan istiadat yang ada. Walaupun terdapat efek yang seolah-olah berlawanan dengan kebenaran, namun memiliki kebenaran atau kepercayaan tertentu didapat seolah-olah karena sudah ada sebelumnya.
- c. Menyajikan ikon jati diri yang terpercaya sehingga mempererat kesetiaan pada suatu kelompok maupun ras. Tradisi dalam setiap daerah umumnya memiliki kedudukan yaitu menarik masyarakat atau anggota pada sudut pandang tertentu.
- d. Menyumbang ruang pelarian untuk masyarakat dari beban hidup, frustrasi dan kegelisahan kehidupan modern. Sebuah tradisi yang prestisius akan masa lalu

⁹⁷Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), hal. 74.

dapat menjadi alternatif kebanggaan saat suatu kelompok tersebut berada dalam masa krisis.⁹⁸

Menurut Parsons, agar sebuah tradisi dapat berfungsi hendaknya diberlakukan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. *Adaptation*, yaitu agar masyarakat teguh ia harus dapat menyelaraskan antara dirinya terhadap lingkungan maupun lingkungan terhadap dirinya.
- b. *Goal Attainment*, yaitu sebuah strata harus dapat memutuskan misinya dan berupaya menggapai misi-misi yang sudah disiapkan.
- c. *Integration*, yaitu hendaknya masyarakat merencanakan jalinan dengan elemen-elemennya agar dapat bekerja dengan sebaik-baiknya.
- d. *Latency (pattern maintenance)*, yaitu seluruh masyarakat hendaknya membela, membenahi dan merenovasi dorongan tiap individu.⁹⁹

3. Ziaroh Kubro

Ziarah dalam bahasa arab dikenal dengan *ziyarah* berasal dari kata *zara*, *yazuru*, *ziyarah* yang artinya kunjungan, mendatangi atau mengunjungi. Menurut Abdullah, ziarah artinya berkunjung, dan secara istilah yaitu mengunjungi makam orang yang sudah wafat untuk mendoakannya, bertabarruk, i'tibar atau untuk mengingat hari akhirat dan bekal amal.¹⁰⁰

⁹⁸*Ibid.*, hal. 75–76.

⁹⁹Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 53.

¹⁰⁰Abdullah, *Op. Cit.*, hal. 60.

Ziarah tidak sekedar melihat atau mengunjungi akan tetapi juga mendoakan untuk ahli kubur.¹⁰¹ Habib Munzir Al Musawa mengatakan ziarah memiliki tujuan mendoakan ahli kubur, menjadikan ibrah untuk yang menziarahi bahwa akan menyusul ahli kubur sehingga semakin mendekatkan diri pada Allah SWT.¹⁰² Senada dengan pandangan islam, ziarah kubur disunnahkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.*, sebagaimana sabdanya:

قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ ، فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ ،
فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ.

“Saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang berziarahlah, karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat.”¹⁰³

Dalam hadits tersebut nabi pernah melarang ummatnya untuk berziarah dikarenakan isi daripada kegiatan ziarah dilebih-lebihkan. Namun seiring dengan perkembangan pemahaman, ziarah diperbolehkan bahkan dianjurkan untuk mengingatkan kepada kematian. Ziarah menjadi alarm bagi seorang muslim untuk memperhatikan beberapa hal, seperti: kehidupan orang yang diziarahi dan akibat perbuatan yang dilakukan di kemudian hari.

Maka ziarah dapat dipahami sebagai kunjungan ke makam seseorang secara individu ataupun berkelompok di saat tertentu yang tujuannya mendoakan orang tersebut agar mendapatkan kedudukan yang baik di sisi Allah SWT. Ziaroh kubro

¹⁰¹Sibtu Asnawi, *Adab Tata Cara Ziarah Kubur* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2006), hal. 2.

¹⁰²Munzir Al Musawa, *Kenalilah Aqidahmu* (Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007), hal. 65.

¹⁰³At-Tirmidzi, *Op. Cit.*, hal. 361.

sendiri merupakan kegiatan mengunjungi makam secara beramai-ramai atau berkelompok dengan waktu yang telah ditentukan.

Di kota Palembang dikenal dengan tradisi ziaroh kubro, yaitu kegiatan ziarah beramai-ramai ke makam-makam para ulama dan pendiri kesultanan Palembang Darussalam yang dilaksanakan masyarakat muslim di kota Palembang, khususnya bagi masyarakat keturunan Arab di hari ahad pada 10 hari terakhir bulan Sya'ban.

Kegiatan ziaroh kubro merupakan tradisi tahunan masyarakat kota Palembang berupa berkunjung ke makam ulama dan habaib dalam menyambut bulan suci Ramadhan sebagai bentuk rasa cinta kepada para pejuang Islam di kota Palembang. Kegiatan ini hanya dikhususkan bagi kaum laki-laki. Ulama dan bangsawan luar negeri seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Brunei dan Yaman juga ikut serta pada kegiatan ziaroh kubro. Selain itu, pemerintah Kota Palembang menetapkan kegiatan ini menjadi event wisata religi.

Tradisi ziaroh kubro ini berjalan selama tiga hari berturut-turut dan puncaknya berada di hari ketiga ziaroh kubro. Rangkaian ziaroh kubro ini diikuti sehari sebelumnya dengan acara-acara lain, seperti rauhah dan haul Al Faqihil Muqaddam Tsani Al Habib Al Qutb Abdurrahman Muhammad Assegaf, sedangkan untuk acara ziaroh kubro sendiri paginya diawali dengan pembacaan Burdah Al Imam Al Bushiri yang dilanjutkan dengan haul Al Imam Al 'Arif Billah Al Habib Abdullah bin Idrus bin Shahab dan Al Habib Al Barokah Abdurrahman bin Hamid Al Bin Hamid Ba'alawi.

Setelah selesai kemudian secara bersama-sama rombongan ziarah dengan berjalan kaki dan membawa umbul-umbul serta diiringi dengan tabuhan hajir marawis menuju ke pemakaman Al Habib Al Barokah Pangeran Syarif Ali bin Abubakar bin Sholeh bin Syeikh Abubakar. Lalu setelah selesai dilanjutkan ke pemakaman Kesultanan Kawah Tengkreup, dan setelah selesai ziarah di lokasi Kawah Tengkreup, dilanjutkan ke pemakaman ‘Auliya Kambang Koci. Di pemakaman ‘Auliya Kambang Koci inilah merupakan akhir dan puncak acara sekaligus sebagai penutup dari ziaroh kubro. Di tempat ini diadakan pembacaan maulid dan haul untuk ulama dan ‘auliya secara umum.¹⁰⁴

Pada pelaksanaan tradisi ziaroh kubro Palembang Darussalam, terdapat beberapa rangkaian acara di dalamnya, berikut penjelasannya:

- a. Haul Al Imam Al ‘Arif Billah Al Habib Abdullah bin Idrus bin Shahab dan Al Habib Al Barokah Abdurrahman bin Hamid Ba’alawi di kampung sungai bayas, meliputi:
 - 1) Pembacaan Shalawat Burdah karya Imam Bushiri
 - 2) Pembacaan Yasin dan Tahlil
 - 3) Pembacaan Manaqib (Biografi) Al Imam Al ‘Arif Billah Al Habib Abdullah bin Idrus bin Shahab
 - 4) Ceramah agama
 - 5) Do’a

¹⁰⁴Shahab, *Op. Cit.*, hal. 3.

- b. Ziarah ke pemakaman Pangeran Syarief Ali bin Syeikh abu Bakar bin Salim di area belakang rumah sakit pelabuhan, meliputi:
 - 1) Pembacaan Yasin dan Tahlil
 - 2) Do'a
- c. Ziarah ke pemakaman Sultan Mahmud Badaruddin I di kawah tengkurep, meliputi:
 - 1) Pembacaan Yasin dan Tahlil
 - 2) Do'a
- d. Ziarah ke pemakaman 'auliya kambang koci di boom baru, meliputi:
 - 1) Pembacaan Maulid ad-dhiya'ul lami' karangan Al Habib Umar bin Hafiz
 - 2) Pembacaan Yasin dan Tahlil
 - 3) Do'a
 - 4) Ceramah agama
 - 5) Sholat dzuhur berjamaah

Dengan demikian tradisi ziaroh kubro adalah salah satu kegiatan agamis yang telah lama dilakukan masyarakat kota Palembang secara turun temurun yaitu mengunjungi makam dan mendoakan ulama habaib dan kesultanan Palembang secara beramai-ramai menjelang bulan Ramadhan.

4. Adab Ziarah

Segala pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam Islam memiliki tata cara yang telah diatur oleh Islam. Begitu pula dengan pelaksanaan ziarah memiliki aturan atau tata cara di dalamnya. Hal ini telah banyak dibahas oleh para ulama, diantaranya:

- a. Mengucapkan salam kepada ahli kubur.
- b. Bersikap sopan dan santun saat mendatangi pemakaman.
- c. Berniat di dalam hati dengan tulus meminta ridha Allah SWT.
- d. Membuka alas kaki
- e. Tidak menginjak, tidur ataupun duduk diatas pemakaman.
- i. Bagi para peziarah dilarang untuk menduduki kuburan, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا.

“Janganlah kalian duduk diatas kubur dan jangan pula shalat disana.”¹⁰⁵

- j. Tidak melakukan kegiatan tercela seperti meludah, buang sampah, buang air dan lain sebagainya.
- k. Mendoakan ahli kubur supaya bahagia dan tenang di alam kubur.

Selain itu adab dalam melaksanakan ziarah dapat terdiri dari membaca yasin dan tahlil yang merupakan ayat-ayat al-Qur’an, sebagaimana anjuran dari Allah SWT dalam Q.S. Fathir ayat 29:

¹⁰⁵As-Sijistani, *Op. Cit.*, hal. 210.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّان تَبُورَ ﴿١٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.”¹⁰⁶

Adapun ayat-ayat yang biasa dibaca ketika berziarah yaitu:

- a. Ayat al-Qur’an seperti Al Fatihah, Ayat Kursi dan tiga ayat terakhir surah Al Baqarah, Al Ikhlas, Al Falaq dan An Nass.
- b. Shalawat kepada baginda Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.
- c. Dzikir dalam tahlil seperti Laa Ilaha Illallah, Ya Allah, Ya Rahman dan Ya Rahim.
- d. Bacaan Tasbih dan Tahmid seperti Subhanallah wa Bihamdihi, Subhanallahi al-‘Adzim.
- e. Istighfar baik memohon ampunan untuk dirinya maupun untuk orang lain yang masih hidup ataupun meninggal.
- f. Doa.

Bacaan-bacaan diatas memiliki landasan yang kuat dari al-Qur’an dan Sunnah. Adapun bacaan yang berbeda dikarenakan cara mengemas dan melaksanakannya yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

¹⁰⁶Kudus, *Op. Cit.*, hal. 437.

5. Hukum ziarah

Ulama dari kalangan Ahlussunnah telah sependapat bahwa ziarah hukumnya adalah sunnah mutlak, baik menziarahi seorang muslim biasa, seorang wali Allah, orang shalih bahkan ziarah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Terkhusus untuk para perempuan harus memiliki izin dari suami atau walinya. Beberapa pendapat ulama mengenai hukum ziarah kubur sebagai berikut:

- a. Syaikh Muhammad al-Utsaimin mengatakan, berziarahlah karena ia akan mengingatkan kematian.
- b. Syaikh Muhammad Abd Wahab berpendapat, sunnah hukumnya bagi laki-laki untuk berziarah secara tertentu.
- c. Imam Abdurrahman berpendapat bahwa ziarah hukumnya sunnah walaupun hanya sekedar melihat dan mendoakan ahli kubur. Karena ziarah bertujuan untuk mengingat kematian dan adanya kehidupan akhirat.
- d. Prof. Dr. Mahmud Syaltout berpendapat bahwa ziarah kubur hukumnya sunnah apabila di dalamnya menggunakan adab sesuai syara' maka hal itu dianjurkan untuk umat.

Para ulama telah merinci hukum ziarah sebagai berikut:

- a. Sunnah apabila tidak memicu hal yang dilarang dan yang diziarahi adalah Nabi, wali, ulama dan orang shalih.
- b. Apabila tidak memicu hal yang dilarang dan yang diziarahi adalah orang biasa, sebagian ulama berpendapat boleh, sebagian berpendapat makruh.
- c. Haram apabila memicu hal yang terlarang.

Dari pendapat para ulama diatas, bahwa hukum ziarah kubur adalah sunnah bagi setiap muslim, hanya saja jika tujuannya bukan untuk mengingat kematian dan akhirat serta mendoakan maka tidak diperbolehkan bahkan hukumnya bisa haram.

6. Manfaat ziarah

Selain tujuan utama ziarah kubur adalah untuk mendoakan orang yang sudah meninggal agar mendapat pengampunan dari Allah SWT, juga mengandung manfaat yang besar sebagai berikut:

- a. Mengingatnkan kepada kematian dan menyadarkan adanya alam akhirat.
- b. Menjadikan zuhud atau tidak cinta dunia.
- c. Menjadikan cerminan untuk diri selalu berbuat kebaikan.¹⁰⁷

Kemudian menurut Ali Usman ziarah kubur memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Meredakan sifat buruk manusia dan ingat pada segala amalnya agar tidak melampaui batas.
- b. Menjadi motivasi untuk berbuat kebaikan dan menambah amal shalih serta amar ma'ruf nahi munkar.
- c. Menjadikan manusia memiliki sifat cukup dan tidak cinta pada dunia.
- d. Menjadikan manusia tidak merasa berat terhadap ujian yang diterimanya karena ujian yang paling besar itu adalah kematian.¹⁰⁸

¹⁰⁷Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Perspektif dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hal. 237–38.

Dengan demikian tradisi ziaroh kubro merupakan kebiasaan atau adat turun temurun masyarakat kota Palembang untuk mengunjungi makam-makam para ulama habaib dan kesultanan Palembang secara berjamaah menjelang bulan Ramadhan.

7. Nilai-nilai dalam Tradisi Ziarah

Tradisi ziarah selain menjadi Sunnah nabi juga menjadi kebiasaan turun temurun enek moyang yang perlu dijaga. Karena di dalamnya terdapat kebiasaan yang berdifat religius yang berisi nilai-nilai, norma-norma, hukum dan aturan yang berhubungan satu sama lain. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ziarah yaitu:

- a. Nilai religius atau agama yaitu menyangkut hal-hal berupa aktivitas ibadah seperti membaca ayat-ayat al-Qur'an, berdzikir mengingat Allah SWT dan bersholawat kepada nabi saw.
- b. Nilai sosial yaitu menyangkut lingkungan masyarakat seperti tolong menolong, saling menghargai dan memperkuat tali silaturahmi.
- c. Nilai moral yaitu berkaitan dengan pergaulan antar sesama seperti berbicara dengan halus kepada yang lebih tua, mendahulukan pemberian pada yang lebih tua.

Nilai-nilai dalam tradisi ziarah dapat berbeda tergantung jenis tradisi yang dilakukan dan pengemasannya. Pada tradisi ziarah yang lain terdapat nilai estetika atau keindahan di dalamnya.

¹⁰⁸M. Ali Usman, *Maut dan Segala Persoalannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 87–88.

Tabel 2. Tradisi Ziaroh Kubro

No.	Aspek-aspek Tradisi Ziarah Kubro	Nilai-nilai Tradisi Ziarah Kubro
1.	Haul Al Imam Al ‘Arif Billah Al Habib Abdullah bin Idrus bin Shahab dan Al Habib Al Barokah Abdurrahman bin Hamid Ba’alawi	<ul style="list-style-type: none"> - Pembacaan burdah karya Imam Bushiri - Pembacaan yasin dan tahlil - Pembacaan <i>manaqib</i> (biografi) Al Imam Al ‘Arif Billah Al Habib Abdullah bin Idrus bin Shahab - Ceramah agama - Do’a
2.	Ziarah ke pemakaman Pangeran Syarief Ali bin Syeikh abu Bakar bin Salim	<ul style="list-style-type: none"> - Pembacaan yasin dan tahlil - Do’a
3.	Ziarah ke pemakaman Sultan Mahmud Badaruddin I	<ul style="list-style-type: none"> - Pembacaan yasin dan tahlil - Do’a
4.	Ziarah ke pemakaman ‘auliya kambang koci	<ul style="list-style-type: none"> - Pembacaan maulid <i>adh-dhiya’ul lami’</i> - Pembacaan yasin dan tahlil - Do’a - Ceramah agama - Sholat dzuhur berjamaah

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan paparan hasil penelitian yang relevan sesuai dengan yang akan penulis teliti. Penulis telah mengkaji beberapa penelitian yang relevan sehingga layak dijadikan sebagai referensi, sebagai berikut:

Penelitian tentang pendidikan akhlak ditemukan dalam jurnal Yoke dan Ahmad Hifdzil (Universitas Darussalam Gontor) Jurnal At-Ta’dib, Vol. 10, No. 2 tahun 2015 yang berjudul *Pendidikan Akhlak menurut Imam Al Ghazali* yang menjelaskan tentang pemikiran Imam Al Ghazali mengenai pendidikan akhlak. Dalam hasil jurnalnya disebutkan Imam Al Ghazali berpaham bahwa pendidikan

akhlak bermuara pada tiga aspek, yaitu dimensi diri, dimensi sosial dan dimensi metafisik.

Lalu penelitian oleh Alfian Ricky Saputro (Universitas Islam Indonesia) yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Ya Qowiyyu di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Tahun 2017* memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu kebersamaan, toleransi, saling hormat-menghormati, berbakti pada orang tua, dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

Selanjutnya Dwi Hidayati melakukan penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV* pada tahun 2017. Adapun hasil penelitiannya didapatkan hasil nilai pendidikan akhlak dalam serat wulangreh yaitu akhlak kepada Allah SWT, seperti beriman pada Allah, taat, ikhlas, husnudzan, tawakkal serta bersabar; Akhlak kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, seperti menerima ajaran Rasul, ittiba' pada Rasul; akhlak pada sesama meliputi akhlak pribadi, akhlak pada keluarga, guru atau ulama, pemimpin, negara, masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan.

Selain itu, penelitian yang membahas tentang ziaroh kubro oleh Prima Amri dan Septiana (Universitas Gajah Mada) dalam Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 2 tahun 2018 yang berjudul *Tradisi Ziaroh Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarchy Nilai Max Scheler* menjelaskan bahwa tradisi ziaroh kubro pada masyarakat kota Palembang merupakan wadah untuk introspeksi diri, pemupuk kebersamaan, serta cara penghormatan kepada para ulama penyebar agama Islam di Palembang. Dalam perspektif hierarki nilai Max Scheler yang bersifat objektif

diketahui pada tradisi ziaroh kubro terdapat nilai kenikmatan, vital, kejiwaan dan kerohanian.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka di atas, memiliki persamaan dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu sama-sama mengupas nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun perbedaannya penulis akan meneliti tradisi ziaroh kubro yang merupakan tradisi tahunan dan event wisata religi masyarakat muslim kota Palembang. Selama penulis menelusuri berbagai penelitian, belum ditemukan penelitian yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tradisi ziaroh kubro Palembang Darussalam. Oleh karena itu, penelitian ini memenuhi persyaratan pembaharuan.

Tabel 3. Kajian Pustaka

No.	Penelitian sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
1.	Yoke dan Ahmad Hifdzil, <i>Pendidikan Akhlak menurut Imam Al Ghazali</i> , 2015	Meneliti tentang pendidikan akhlak	Penelitian Yoke dan Ahmad Hifdzil mencari pendidikan akhlak dalam pemikiran Imam Al Ghazali, sedangkan penulis akan mencari pendidikan akhlak dalam sebuah tradisi
2.	Alfian Ricky Saputro, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Ya Qowiyyu di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten</i> , 2017	Mencari nilai pendidikan akhlak dalam sebuah tradisi	Alfian Ricky Saputro meneliti tradisi <i>ya qowiyyu</i> , sedangkan penulis meneliti tradisi ziaroh kubro. Kemudian lokasi yang diteliti terletak di desa Jatinom Kecamatan Jatinom, sedangkan penulis akan meneliti tradisi di kota Palembang
3.	Dwi Hidayati, <i>Nilai-Nilai Pendidikan</i>	Mencari nilai pendidikan akhlak	Dwi Hidayati meneliti nilai pendidikan akhlak

	<i>Akhlak dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV, 2017</i>		dalam <i>serat wulangreh</i> karya Pakubuwana IV, sedangkan penulis akan meneliti nilai pendidikan akhlak dalam tradisi ziaroh kubro
4.	Prima amri dan Septiana, <i>Tradisi Ziaroh Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hirearki Nilai Max Scheler, 2018</i>	Membahas tentang tradisi ziaroh kubro di kota Palembang	Mencari tradisi ziaroh kubro dalam perspektif hirearki Max Scheler, sedangkan penulis meneliti nilai pendidikan akhlak dalam tradisi ziaroh kubro